

# MAKNA SIMBOLIK *DAKSINA PENGADeg* DALAM UPACARA NGABEN MASSAL (KAJIAN SEMIOTIK)

Ni NyomanArdiyanti

[nyomanardiyanti743@gmail.com](mailto:nyomanardiyanti743@gmail.com)

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako  
Jalan. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

**ABSTRAK** - Permasalahan dalam penelitian ini mengenai apa makna simbolik yang berupa verba dan nonverbal dalam *Daksina Pengadeg*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam *Daksina Pengadeg*. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, rekam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa *Daksina Pengadeg* yang digunakan dalam upacara Ngaben Massal/*Swasta Wedana* memiliki simbol-simbol yaitu : (1) *pisang jati/pengadeg sawa* yang terdiri dari *wakul, sampian dindingai, sampian kapit udang, Pererai, Teteken, dan Kain Putih Kuning*; (2) *Damar Angenan/dammar layon* yang terdiri dari : kelapa gading, sebilah bambu, *benang tridatu*, dan kulit telur ayam; (3) *Sok cegeceg* yang terdiri dari : padi dan *uang kepeng*; (4) *Kwangen*. *Daksina Pengadeg* dibuat sebagai simbol dari orang yang telah meninggal. Upacara ini dilakukan dengan tujuan agar orang yang telah dikubur lama atau meninggal jauh/diluar kota dapat diupacarai dengan upacara ngaben *Swasta Wedana* agar atma/roh dapat mencapai moksa serta sebagai suatu kewajiban dalam umat Hindu.

**Kata Kunci** : Simbol, Makna, Semiotik, *Daksina Pengadeg*, Ngaben Massal

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Suatu budaya mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Setiap kebudayaan memiliki ciri masing-masing baik dalam ciri bahasa, pakaian adat, makanan khas, upacara adat, serta simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat tersebut. Masyarakat tersebut menganggap bahwa upacara ngaben atau upacara pembakaran mayat orang yang sudah meninggal dunia tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan pengabenan tersebut keluarga dapat membebaskan arwah orang yang meninggal dari ikatan duniawinya, sehingga dapat menuju surga atau menjelma kembali ke dunia melalui reinkarnasi.

Secara umum dalam pemikiran masyarakat awam, pelaksanaan upacara Ngaben, sebagai salah satu upacara keagamaan, memerlukan biaya yang sangat besar hingga mencapai puluhan juta sampai ratusan juta rupiah. Mengingat besarnya biaya upacara seperti itu, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa untuk bisa Ngaben harus mempunyai dana ngabehin (melebihi). Dengan pemahaman seperti itu, Ngaben menjadi "label" atau "cap" bagi masyarakat kaya secara harta. Banyak pihak telah berupaya untuk dapat mengatasinya agar orang Bali Hindu dapat melaksanakan upacara keagamaan terutama ngaben dengan rasa aman, nyaman, sekaligus tidak memberatkan secara ekonomi tetapi kebutuhan dan tujuan sosial religiusnya dapat dicapai. Sementara itu, secara internal masalah yang dihadapi cukup kompleks dan rumit. Beban adat, misalnya dirasa memberatkan dan seolah-olah tidak mengenal belas

kasihan terutama kepada warga yang memiliki keterbatasan modal ekonomi. Tradisi yang tumbuh dan berkembang subur di desa adat kemudian diperkuat dengan peraturan-peraturan yang menyebabkan warga desa adat tidak mempunyai banyak pilihan.

Pemaparan yang telah diuraikan, memberi ketertarikan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "*Makna Simbolik Daksina Pengadeg Dalam Upacara Ngaben Massal*". Diangkatnya judul tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu penelitian ini belum ada yang meneliti, sehingga penulis bermaksud mendokumentasikannya kedalam bentuk tulisan dan untuk perbandingan dengan budaya lain. Tujuan peneliti mendokumentasikan dalam bentuk tulisan karena ingin memperkenalkan budaya Bali kepada masyarakat umum. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada dalam *Daksina Pengadeg*. Adanya ritual atau proses dalam melakukan upacara ngaben massal yang banyak mengandung makna dari simbol-simbol yang digunakan, mungkin dalam hal ini para orang tua telah mengetahui makna dari simbol yang digunakan dalam upacara ngaben tetapi tidak sedikit dari mereka yang benar-benar mengetahui makna dari simbol yang digunakan tersebut. Sedangkan para generasi muda pada zaman ini sangat kurang untuk mau mengetahui makna dan benda-benda yang digunakan dalam berlangsungnya upacara ngaben massal itu sendiri.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah makna simbolik *Daksina Pengadeg* dalam upacara ngaben massal?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik *Daksina Pengadeg* dalam upacara ngaben massal.

### 1.4 Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang salah dan pemahaman yang berbeda pada judul di atas, maka perlu adanya penjelasan tentang berbagai istilah yang sekaligus sebagai batasan penelitian. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

- Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tandadan koven-si-konvensi yang ada dalam sastra serta makna yang terkandung di dalamnya.
- Makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat dalam suatu tanda linguistik.
- Simbol merupakan gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda ataupun jumlah sesuatu.
- Ngaben Massal adalah proses upacara pembakaran mayat yang dilakukan secara berkelompok dan diikuti oleh beberapa sawa (orang yang telah meninggal dan mayatnya akan dibakar).
- Daksina Pengadeg* merupakan sebuah benda yang dilambangkan sebagai jenazah yang telah lama meninggal dan akan dibakar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian semiotik

Semiotik merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Alex, 2009:15). Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (sKurniawan, 2001:53). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah

hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.

Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotika mempelajari relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya. Tanda merupakan suatu gambaran yang memiliki makna, yang telah disepakati bersama-sama.

## **2.2 Pengertian Makna**

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009:13).

Makna sebuah satuan lingual adalah makna yang memiliki satuan lingual itu dalam kaitan dengan satuan lingual lainnya dalam sebuah tuturan (Subroto, 2011:22). Makna dapat diartikan sebagai suatu yang berada di dalam ujaran itu sendiri atau penentuan hubungan yang terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa (Aminudin, 1988:45).

Menurut Chaer (2012:6), makna adalah bagian dari ujaran yang digunakan oleh manusia, setiap ujaran mempunyai makna yang berbeda. Djajasudarma

(2012:7) mendefinisikan makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

Dari pengertian para pakar bahasa yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa batasan, tentang pengetahuan makna sangat sulit untuk ditentukan oleh setiap orang pemakai bahasa itu sendiri, yang memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda-beda dalam memaknai ataupun menyampaikan kata-kata maupun ujarannya.

## **2.3 Pengertian Simbol**

Secara etimologis simbol (symbol) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide, Hartoko dan Rahmanto (dalam Sobur, 2009:155). Selain itu, adapula yang menyebutkan "*symbolos*" yang artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang, Herusatoto (dalam Sobur, 2009 : 155).

Simbol adalah segala sesuatu (benda, peristiwa, kelakuan, atau tindakan manusia, warna, bau, rasa) yang telah diberi suatu nilai atau arti tertentu oleh orang yang menggunakan objek itu sebagai simbol. Simbol merupakan tanda yang diciptakan manusia dan merupakan hasil abstraksi dari proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena manusia dengan kemampuannya dapat berpikir secara abstrak. Selain itu manusia adalah makhluk yang dapat berpikir secara kompleks dan konseptual serta menyadari akan dimensi waktu pada masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Manusia erat hubungannya dengan kemampuannya menggunakan simbol, yaitu kemampuannya untuk memberikan arti yang hampir tidak terbatas pada berbagai gejala, peristiwa, atau pada objek-objek material yang ada dalam lingkungan hidupnya.

Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol perspektif Saussure, adalah dimana jenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya, hubungan kesejarahan akan mempengaruhi pemahaman kita.

## 2.4 Ngaben Massal

Secara umum dalam pemikiran masyarakat awam upacara ngaben memerlukan biaya yang besar, sehingga sering kali orang yang akan melaksanakan upacara tersebut merasa takut karena terpikirkan oleh ekonomi yang kurang mampu, karena biaya upacara ngaben yang dilakukan secara pribadi sangat besar. Kalaupun misalnya, masyarakat bisa melakukannya tetapi harus mengorbankan dengan cara menjual harta benda yang dimilikinya seperti tanah warisan. Cara melakukan yadnya dengan cara seperti itu terutama bagi masyarakat yang belum berkecukupan secara ekonomi, dengan menjual tanah warisan hanya untuk kepentingan yadnya (ngaben). Apa lagi sampai memiskinkan masyarakat yang melakukannya sebenarnya tidak sesuai menurut ajaran sastra Agama Hindu yang mengajarkan *ambeg parama arta* dan *Ahara legawa*, yaitu menggunakan keuangan sesuai dengan skala prioritas dan prinsip kesederhanaan. Oleh karena itu, parisadha adat desa selalu berusaha untuk mencari jalan keluar untuk dapat mengurangi beban masyarakat untuk bisa melaksanakan upacara keagamaan dengan nyaman dan tanpa terbebani. Sehingga sampai saat ini telah diadakan upacara *Ngaben Massal* yang menjadi angin segar untuk lebih membantu masyarakat dalam melaksanakan kewajiban yadnya. Upacara *Ngaben Massal* merupakan upacara pembakaran jenazah yang diikuti oleh beberapa *sawa* (keluarga yang sudah lama

meninggal). Dalam upacara *Ngaben Massal* dana yang digunakan tidaklah begitu banyak seperti melaksanakan upacara ngaben tersendiri. Sehingga dapat mengurangi sedikit keresahan dalam benak masyarakat dalam melaksanakan ritual atau upacara ngaben.

## 2.5 Daksina Pengadeg

*Daksina* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti upah, *daksina* juga bisa bermakna selatan dan nama sebuah banten, merupakan tapakan dari Hyang Widhi, dalam berbagai manifestasi-Nya dan juga merupakan perwujudan-Nya. *Daksina* juga merupakan buah dari *yajña*, dan salah satu jenis sarana upacara yang dibuat dengan daun kelapa sehingga menyerupai suatu wadah seperti bakul yang dalam bahasa Bali disebut *wakul daksina*, nama lainnya adalah *bedongan*. *Daksina* disebut Juga "*Yajña Patni*" yang artinya istri atau sakti dari pada *yajña*. *Daksina* juga dipergunakan sebagai persembahan atau tanda terima kasih, selalu menyertai banten-banten yang agak besar dan sebagai perwujudan atau pertapakan (Kendari, 2010).

*Daksina* mengandung arti Brahma, dan Brahma menjadi Brahman yaitu Sang Hyang Widhi. *Daksina* adalah nama lain dari sebuah banten yang juga terdiri dari berbagai bahan yang mengandung unsur-unsur seperti dalam kitab Bhagavadgita IX. 26, yaitu *pattram*, *puspham*, *phalam* dan *toyam*. Unsur-unsur tersebut antara lain: (1) *Daun/Pattram* berupa daun, janur, slepan/daun kelapa yang berwarna hijau, sirih, Plawa/daun kayu-kayuan dan Peselan; (2) *Bunga/puspham*, berupa bunga yang terdiri dari: jenis-jenis bunga yang boleh dimanfaatkan untuk upacara yang segar, bersih, harum, dipetik langsung dari pohonnya, tidak layu dan tidak camah/bekas gigitan ulat/belalang. Hindari

memakai bunga yang telah dirubung semut, serangga, terjatuh dengan sendirinya, bunga sarikonta, kedukduk, *tulud nyuh*, bunga ditanam dikuburan/setra, bunga berbulu dalam semua permukaannya; (3) Buah/*Phalam*, berupa buah-buahan terdiri dari: kelapa, pisang, kemiri, panggi, pinang, dan bijaratus; (4) *Toyam/air*, berupa air yang ada dalam kelapa yang dipakai *daksina* (Swastika, 2008:109-110). Dalam pemakaiannya pada upacara berbagai upacara yadnya *daksina* terdiri dari beberapa jenis salah satunya yakni, *daksina pengadeg* yang digunakan dalam upacara adat kematian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Melalui penelitian deskriptif peneliti mulai berpikir secara induktif dan data yang diperoleh berasal dari catatan lapangan, foto, dan dokumen. Selanjutnya, disajikan dalam bentuk deskriptif, yang bersumber dari data lisan maupun tulisan dari setiap individu, yaitu memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Budi Mukti Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Alasan dilakukan penelitian di tempat ini karena melihat dari aspek etnik atau suku yang bertempat tinggal dominan masyarakat bersuku Bali dan sedang berlangsung upacara ngaben massal yang akan mempermudah peneliti dalam meneliti budaya Bali. Penelitian ini dilaksanakan

pada bulan Agustus 2018 sampai oktober 2018.

#### **3.3 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data sampai pada tahap hasil penelitian. Dalam kegiatan observasi peneliti melakukan pengamatan langsung dengan melihat upacara ngaben massal dan mengunjungi beberapa informan.

#### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

##### **1.) Observasi**

Observasi merupakan cara yang digunakan peneliti untuk terjun langsung ke objek penelitian untuk mengadakan pengamatan langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, agar memperoleh data sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam *Dakina Pengadeg* dalam upacara ngaben massal.

##### **2.) Wawancara**

Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, teknik wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada beberapa informan yakni Ida Bagus dan Nyoman Mangku serta beberapa tokoh adat di Desa Budi Mukti.

Dalam teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur, menurut Sugiyono (2009;74) wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bebas, artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dengan pengumpulan datanya. Dalam hal ini, wawancara dilakukan seputar proses makna atribut/benda-benda yang berada dalam *Daksina Pengadeg*. Selain teknik wawancara peneliti juga

menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan data.

### 3.) Perekaman

Perekaman dimaksudkan sebagai proses menyalin kembali suatu objek baik berupa gambar, suara, maupun objek lainnya selama penelitian berlangsung. Proses perekaman dapat membantu peneliti selama proses wawancara sehingga dapat mempermudah peneliti mengumpulkan data, karena dalam proses wawancara tidak semua data dapat ditulis.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2009;88) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan proses dokumentasi. Pengumpulan data akan dilakukan secara teliti agar memperoleh hasil yang baik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik atau metode kualitatif, dikatakan menggunakan metode kualitatif karena data-data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa kalimat. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009;91) analisis data kualitatif terdiri atas empat alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

*Daksina Pengadeg* merupakan suatu bentuk perlambangan dalam upacara Ngaben Massal yang dibuat untuk melambangkan jenazah yang sudah lama meninggal dan kemudian akan dibakar. Upacara ini sering disebut dengan *Swasta Wedana* atau tanpa jenazah maupun kerangka mayat, hal ini biasanya dilakukan karena beberapa hal seperti : meninggal diluar negeri atau tempat yang jauh atau jenazah tidak ditemukan lagi. Tujuan dilakukan ngaben *Swasta Wedana* yakni dengan membakar simbolnya berupa *Daksina Pengadeg* kemudian menghanyutkan abunya ke sungai atau laut yang memiliki makna untuk melepaskan sang

atma/roh dari belunggu keduniawian sehingga dapat dengan mudah bersatu dengan Tuhan/ *Mokshatam Atmanam*.

Dalam ajaran Agama Hindu, ketika seseorang mendengar atau hendak melayat orang yang meninggal dunia harus mengucapkan doa sebagai berikut :

*Om swargantu , moksantu, sunyantu,  
murchantu.*

*Om ksama sampurnaya namah svaha*

Artinya :

Oh Hyang Widhi, semoga arwah yang meninggal ini mendapat sorga, menunggal denganMu, mencapai keheningan tanpa derita. Ya Tuhan, ampunilah segala dosanya, semoga ia mencapai kesempurnaan dan pengampunann-Mu.

Upacara Ngaben massal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Budi Mukti merupakan upacara *Swasta Wedana*/tanpa jenazah, upacara ini diawali dengan *Ngulapin*/*Ngewangun* yang bermakna memanggil atau mengundang roh, *Ngewangun* berarti membanggunkan yang selama ini dianggap tidur atau sering juga disebut dengan *Ngeplugin* karena terdengar suara "keplug" dari Upih/pelepa daun pisang yang dipakai membanggunkan serta memanggil roh mendiang. *Ngulapin* dilakukan 2-4 hari menjelang pengabenan. Adapun simbol-simbol *Daksina Pengadeg* yang digunakan dalam ngaben *Swasta Wedana* yakni

#### 1. Pisangjati/pengadegsawa



Pisang jati dalam *Daksina Pengadeg* mempunyai makna hanya kebenaran yang bisa mengantarkan atma/roh menuju jagat sunya atau swarga. Pisang jati terbuat dari sebuah wakul sebagai simbol dari *pertiwi* yang bermakna unsur padat/tanah yang ditengahnya ditancapkan *sampian dindingai* sebagai simbol *akasa* yang bermakna ruang kehidupan, *sampian kapit udang* sebagai simbol *apah* yang bermakna unsur cair atau air, *tetecken/tongkat* sebagai simbol *bayu* yang bermakna unsur angin atau udara, *pererai* sebagai simbol *teja* yang bermakna unsur cahaya/api. *Pererai* dibuat dari bahan kayu cendana dan dibagian luar wakul dihiasi kain putih kuning dengan sedemikian rupa, sehingga terlihat indah dan anggun selayaknya menghias seorang manusia.

## 2. DamarAngenan/DamarLayon



*Damar anengan* atau *damar layon* merupakan simbol dari *sanghyang Atma* berupa apikecil yang menghidupi badan semua kehidupan. *Damar anengan* atau *damar layon* dibuat dari buah kelapa gading yang dihaluskan kulitnya, setelah itu didalam kelapa ditancapkan bingkai yang dibuat dari bambu yang dilingkari benang tridatu. Didalam kelapa gading dibuatkan damar minyak kelapa yang terbuat dari kulit telur ayam dan siginya dibuat dari kapas. *Damar anengan* ini disimbolkan sebagai jantung. Kulit telur yang diisi sumbu dari kapas merupakan simbol dari *antahkarana sarisa* yang bermakna badan dari kehidupan. Damar ini ditempatkan diatas

pelengkungan tepatdibagian ulu hati.

## 1. SokCegCeg



Sok cegceg dianggap sebagai simbol keadaan yang berbahagia "*ananda-anandi*" yang bermakna sebagai buah pikir manusia. Kata *Ceg-ceg* berarti bolak-balik atau kembali berulang-ulang "*cagcag-cigcig*" dengan harapan kalau tidak mendapat tempat yang tepat dijaga kebahagiaan agar kembali lagi menjadi manusia. *Sok cegceg* dibuat seperti wakul yang dianyam dari bambu buluh gading yang lebarnya 40 cm dan tingginya 25 cm, yang didalamnya berisikan butir padi dan *uang kepengyang* jumlahnya tidak ditentukan melainkan dari sanak keluarga tersendiri. Dalam *Daksina Pengadeg* bermakna sebagai bekal kepada atma untuk kembali ke asalnya.

## 4. Kwangen



*Kwangen* dibuat dari daun pisang yang dibentuk seperti kojong, ditengahnya di isi *pekir* yang dibuat dari janur dengan sedemikian rupa sehingga terlihat indah, *porosan* yang dibuat dari janur yang ditegahnya diletakkan daun sirih dan bunga untuk memperindah *kwangen* yang memiliki makna rasa cinta dan rasa bhakti. Dalam *Daksina Pengadeg* *kwangen* diletakkan di bagian depan badan sawa. *Kwangen* memiliki makna simbol *ongkara* "aksara suci agama hindu" yang artinya *kwangen* itu memiliki tuhan dalam pikiran umat hindu suku Bali. Tujuan diletakkannya *kwangen* pada awak *pengadegsawa* yakni secara simbolis digunakan sebagai *pengawak* mayat, sehingga roh dan jiwa yang telah meninggal ini bisa menyatu dengan Brahman.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 5.1 Kesimpulan

Ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara pemabakaran mayat. Tujuan utama dilakukan Upacara Ngaben yaitu simbolisasi bahwa pihak keluarga telah ikhlas dan merelakan kepergian yang berangkutan sehingga Atma/roh yang meninggal dapat dengan mudah bersatu dengan Tuhan/ *Mokshatam Atmanam*. Pelaksanaan upacara Ngaben disuatu daerah tidak sama dengan daerah lainnya karena masing-masing dipengaruhi oleh lingkungan hidup setempat yang memberikan corak-corak khusus tertentu. Seperti halnya Upacara Ngaben Massal yang dilakukan masyarakat di Desa Budi Mukti dengan melaksanakan Upacara Ngaben dalam bentuk *Swasta Wedana* atau pembakaran jenazah yang digunakan menggunakan simbolisasi.

Proses upacara Ngaben ini dilakukan menggunakan beberapa persyaratan yang berupa bahan-bahan sebagai simbol dari *Daksina Pengadeg*. Simbol-simbol yang digunakan dalam *Daksina Pengadeg* masyarakat Hindu Suku Bali di Desa Budi Mukti untuk melaksanakan upacara *Swasta Wedana* yaitu :

1. Pisang jati/*pengadeg sawa* mempunyai makna hanya kebenaran yang bisa mengantarkan atma/roh menuju jagat sunya atau swarga. Pisang jati terbuat dari beberapa bahan yaitu : wakul, *sampian dindingai*, *sampian kapit udang,pererai*, tongkat/*teteken* dan kain putih kuning. Pisang jati diletakkan pada hulu dari sawa, sebagai perwujudan manusia utama.
2. *Damar Angenan/Damar Layon* merupakan simbol dari *sanghyang Atma* berupa api kecil yang menghidupi bdn semua kehidupan. *Damar angenan/Damar Layon* dibuat dari beberapa bahan yaitu : buah kelapa gading, sebilah bambu, kulit telur ayam, benang tridatu. *Damar Aangenan/Damar Layon* disimbokan sebagai jantung.Damar ini ditempatkan diatas *pelengkungan* tepat dibagian ulu hati. Ia berupa sinar yang selalu memberikan kehidupan semua organ tubuh.
3. *Sokcegceg* dianggap sebagai simbol keadaan yang berbahagia "*ananda-anandi*" yang bermakna sebagai buah pikir manusia. *Sok cegceg* dibuat seperti wakul yang dianyam dari bambu buluh gading dan didalam sok cegceg berisi butiran padi dan *uang kepeng*. *Sok cegceg* ditempatkan ke kuburan di tempat pengeluaran menjelang pagi hari.
4. *Kwangen* memiliki makna simbol *ongkara* "aksara suci agama hindu" yang artinya *kwangen* itu memiliki tuhan dalam pikiran umat hindu suku Bali. Tujuan diletakkannya *kwangen* pada awak sawa yakni secara simbolis digunakan sebagai *pengawak* mayat, sehingga roh dan jiwa yang telah meninggal ini bisa menyatu dengan Brahman.

## 5.2 Saran

Berdasarkan paparan pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Upacara Ngaben pada masyarakat Bali menjadi suatu budaya yang kiranya dapat memberi banyak pelajaran sehingga dapat membantu

- memlihara dan melestarikan nilai-nilai budaya bali sekaligus sebagai upaya pencarian jati diri bagi umat Hindu-Bali pada umumnya.
2. Upacara Ngaben Massal/Upacara *Swasta Wedana* merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Hindu-Bali sebagai warisan budaya yang perlu di jaga kelestariannya.
  3. Dalam *Daksina Pengadeg* terdapat beberapa simbol-simbol yang harus diketahui dan diajarkan kepada generasi muda agar mereka lebih memahami simbol-simbol yang digunakan tersebut.
  4. Penelitian ini merupakan penelitian budaya yang harus lebih banyak lagi dilakukan. Tujuannya untuk memperkenalkan budaya tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfiyuda, 2011. *Pengertian Upacara Ngaben* [online]. Tersedia: <http://zurat.blogspot.com/2011/09.html> [3 April 2018]
- [2] Aminuddin, 2011. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- [3] Chaer, Abdul. 2012. *Pengantar Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Denesi, Marsel. 2012. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- [5] Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacanan dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama
- [6] H. Hoed, Benay, 2011. *Semantik dan Dinamika Sosial*. Jakarta : Komunitas Bambu
- [7] Kaelan, 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermenutika*. Yogyakarta : Paradigma
- [8] Kendari. 2010. *Daksina Satu Syarat Satwiyaya Yadhya*. Micropedia [online]. Tersedia: [http://Parisadha.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=369&itemid=79](http://Parisadha.org/index.php?option=com_content&task=view&id=369&itemid=79) [3 April 2018]
- [9] Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera
- [10] Muzaki, Akhmad. 2007. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Maalang: UIN-Malang Press
- [11] Pateda, Mansoer. 2012. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- [12] Putra Natha, Sri Bhagawan. 2016. *Upacara Ngaben*. Denpasar : Pustaka Larasan
- [13] Rahmi, Made. 2017. *Komunikasi Simbolik dalam Upacara Ngaben Matuun Adat Mundak Limbang Desa Angseri Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan.1(2)*, 516-517
- [14] Segara, I Nyoman Yoga, Dan Sudirga Ida Bagus, 2014. *Pendidikan Agama Hindu Dan Budhi Pekerti*. Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [15] Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [16] Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- [17] Sudarsana, I.B Putu. 2009. *Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Yayasan Dharma Aacrya
- [18] Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya
- [19] Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeti
- [20] Swastika, I Ketut Pasek. 2008. *Arti dan Makna Puja Tri Sandya- Panca Sembah, Bunga, Api, Air, Kuangen, Canang Sari, Pejati*. Denpasar: CV Banyumas Agung
- [21] Zuriyah, Nurul . 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumiaksara